

## **ALQURAN SEBAGAI NASEHAT SEJARAH**

**Oleh:  
Abu Haif**

### **Abstrak**

Alquran mengungkap dari berbagai permasalahan kehidupan manusia, karena ia sebagai pelaku sejarah. Sehingga di dalam Alquran seluruh aktifitasnya, baik ia sebagai makhluk yang memiliki kelebihan maupun ia merupakan makhluk yang hina. Pengkisahan masalah manusia mulai proses kelahiran (masa janin) sampai meninggal. Dalam mengungkapkan sejarah banyak memberikan contoh-contoh kehidupan umat masa lalu, sebab melalui peristiwa tersebut manusia sekarang dapat mengambil pelajaran, sebagai nasehat, perbandingan, dan dijadikan pengalaman yang akan datang. Alquran sebagai bukti kemu'jizatnya, bahwa tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan manusia (sains modern) , karena selain sebagai dogmatis ia juga mengandung prinsip-prinsip yang saintis. Mencakup di dalam Alquran berisi berbagai dasar-dasar ilmu pengetahuan yaitu sosial-politik, ekonomi, kedokteran, biologi, sosial budaya dan ilmu-ilmu sosial lainnya.

Kata kunci : alquran, Nasehat, Sejarah.

## **BAB I PENDAHULUAN**

### ***A. Latar Belakang Masalah***

Studi Alquran adalah suatu keniscayaan bagi pelajar Muslim khususnya, dan kaum Muslimin pada umumnya. Betapa tidak, karena Alquran adalah kitab suci umat Islam, pedoman bagi umat manusia pada umumnya, dan pemisah antara yang benar dan yang batil bagi umat Islam khususnya. Petunjuk jalan menuju keselamatan tiap Muslim dalam kehidupan dunianya dan pada kehidupan akhiratnya.

Alquran bagi umat Islam adalah rujukan semua bentuk kegiatannya, sehingga mereka dapat merasakan kehidupan tenang pada setiap lini dan aspek kehidupannya. Oleh karena itu, tidak ada jalan lain bagi setiap Muslim, kecuali mempelajarinya, menurut kadar kemampuan dan kapasitasnya masing-masing. Dalam kenyataan kehidupan kita sehari-hari ada orang Muslim hanya dapat membacanya secara sederhana, ada yang dapat melombakan bacaannya, ada yang dapat

menerjemahkannya dan menghapalkannya sebagian atau keseluruhannya. Bahkan, banyak yang dapat menafsirkan ayat-ayatnya sehingga Alquran dapat membumi.

Hal itu dilakukan semua karena Alquran yang berada di tengah-tengah manusia dewasa ini, telah diyakini bahwa memang ia tidak berbeda sedikitpun dengan Alquran yang disampaikan oleh Nabi Muhammad, saw 15 abad yang lalu. Hakikat ini tidak hanya diakui oleh umat Islam, tetapi juga oleh para orientalis yang objektif, walaupun tidak sedikit di antara mereka yang selalu berusaha mencari kelemahan-kelemahan Alquran.<sup>1</sup>

Kesepakatan tentang hal di atas, tidak hanya menjadikan Alquran menduduki posisi sentral dalam studi Islam, tetapi juga menyentuh kehidupan manusia secara *kaffah*, tidak hanya untuk dipahami kandungannya yang bersifat universal, tetapi juga kehadirannya untuk mengubah realitas sosial duniawi ke arah yang lebih berkualitas dan damai, tidak hanya sebagai kitab sumber ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pembawa berita gembira dan penyejuk kalbu, tidak hanya menjunjung tinggi akal, tetapi juga mengedepankan rasa secara seimbang, dan tidak hanya bersifat normatif-teoritis, tetapi juga memotivasi pada hal-hal yang bersifat praktis yang seharusnya diamalkan dan didakwakan dalam kehidupan realitas duniawi dan di sini.<sup>2</sup> Semua informasi atau pesan-pesan Alquran di atas sesungguhnya adalah merupakan sumber yang dapat dijadikan dasar rujukan dalam aktivitas kita kekinian.

Alquran juga banyak menginformasikan tentang umat-umat terdahulu, baik mereka yang mendapat petunjuk maupun orang-orang yang mendustakan agama atau kebenaran yang dibawa oleh rasul-rasul agar kita mendapat pelajaran atau hikmah untuk di implementasikan dalam kehidupan kita kini. Itu artinya bahwa Alquran di samping mempunyai fungsi *hudan*, *furqan* tetapi juga Alqur'an sekaligus sebagai nasehat sejarah karena banyaknya informasi-informasi tentang kisah-kisah yang dapat dijadikan nasehat, seperti diungkapkan dalam Q.S. Ali Imran/3:137, sebagai berikut:

قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِكُمْ سُنَنٌ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكْذِبِينَ ۝ ١٣٧

Terjemahnya:

Sesungguhnya telah berlalu sebelum kamu sunnah-sunnah Allah; Karena itu berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul).<sup>3</sup>

Sesungguhnya, Alquran mengungkapkan berbagai ragam sikap dan sifat manusia masa lalu, sebagai pelaku (pelakon) di atas dunia. Alquran adalah suatu kitab

<sup>1</sup> Mardan, *Wawasan al-Qur'an tentang Malapetaka* (Cet. I; Jakarta: Pustaka Arif, 2009), h. 1.

<sup>2</sup> Mardan, *Wawasan al-Qur'an tentang Malapetaka*, h. 1.

<sup>3</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Cet. IV; Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci, 1985), 98.

yang memantau peristiwa-peristiwa penting dari umat terdahulu. Berdasarkan pemberitaannya inilah, maka dapat dikatakan Alquran sebagai nasehat sejarah.

Alquran dapat dikatakan sebagai nasehat sejarah sebagai wahyu, juga sebagai sumber ar-ra'yu (sumber ilmu pengetahuan). Di dalamnya mencakup berbagai aspek kehidupan manusia. E. Zaenal Arifin mengatakan bahwa "Hukum yang terkandung dalam Alquran bersifat alamiah (tanpa dipicu) dan humaniora<sup>4</sup> bertujuan agar manusia lebih berbudaya.<sup>5</sup>

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah yang akan dijawab adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana rangkaian kisah sejarah dalam Alquran ?
2. Bagaimana pengaruh Alquran terhadap perjalanan sejarah ?

## BAB II PEMBAHASAN

### A. Rangkaian kisah sejarah dalam Alquran

Alquran itu memuat berbagai kisah-kisah perjalanan yang mencerminkan kehidupan umat masa lalu, kisah tersebut tentu mempunyai tujuan yang tidak sama. Hal yang demikian ini berkenaan dengan peristiwa yang dialami oleh Nabi Muhammad saw ketika menghadapi kaumnya yang beraneka ragam. Adakalanya kisah itu mengandung unsur strategi (politik), etika (akhlak) atau unsur kebudayaan.

A.Hanafi mengatakan bahwa Allah membagi kisah Alquran kepada tiga macam, yaitu:

- 1). Kisah sejarah (*al-Kissatu at-Tarikhiyyah*). Kisah yang berbicara tentang tokoh-tokoh sejarah seperti para Nabi dan Rasul.
- 2). Kisah-kisah perumpamaan (*al-Kissatu at-Tamsiliyyah*). Peristiwa yang diceritakan untuk memperjelas suatu pengertian. Peristiwa-peristiwa di dalamnya tidaklah mutlak harus oernah terjadi.
- 3). Kisah *asatir*, yakni kisah yang berdasarkan atas sesuatu asatir (ustur/mitos). Pada umumnya kisah semacam ini dimaksudkan untuk mewujudkan tujuan-tujuan ilmiah atau menafsirkan gejala-gejala yang sukar diterima akal. Kisah (cerita-cerita) seperti ini hanya dijadikan alat.<sup>6</sup> Kisah ini bermaksud

---

<sup>4</sup> Nilai-nilai humanisme, ilmu pengetahuan yang meliputi hukum, sejarah, bahasa, sastra dan seni.

<sup>5</sup> E. Zaenal Arifin, *Kata-Kata Mutakhir* (Cet. I; Jakarta: PT. Mediyatama Sarana Perkasa, 1987), h. 60.

<sup>6</sup>A. Hanafi, *Segi-segi Kesusastraan pada Kisah-kisah Alquran* (Cet. I; Jakarta: Al-Husna, 1984), h. 23.

menunjukkan tujuan-tujuan ilmiah, menafsirkan gejala-gejala alam serta menguraikan persoalan-persoalan yang sukar diterima akal.

Di antara kisah sejarah atau *al-Kissatu at-Tarikhiyyah* yang mengambil tokoh seorang Nabi atau Rasul dan kisah tersebut dapat dijadikan nasehat sejarah. Di dalam rangkaian kisah ini sebagai nasehat adalah para Nabi dan Rasul, yang tentunya tidak terlepas terhadap kondisi umatnya ketika ia menyebarkan ajarannya. Dua teladan yang diambil yaitu *mereka yang menerima ajarannya dan mereka yang membangkang*.<sup>7</sup>

Alquran dalam mengemukakan kisah-kisah sejarah bersifat kesusastraan dan bersifat sejarah, sedang sasaran utamanya agar dapat menggugah jiwa dan perasaan yang halus. Sedangkan urutan kisahnya bersifat filosofis dan perasaan, tujuannya agar para pembacanya muncul aspirasi baru serta menjadi terbuka fikirannya. Ayat-ayat yang mengandung kisah dapat membantu untuk memulai atau mendapatkan gambaran yang langsung dirasakan.<sup>8</sup>

Contoh kisah sejarah yang mengungkap peristiwa Kaum Luth dan kaum 'Aad dalam Q.S. Al Haqqah/69:4-6, sebagai berikut:

كَذَّبَتْ ثَمُودُ وَعَادُ بِالْقَارِعَةِ ۚ فَأَمَّا ثَمُودُ فَأُهْلِكُوا بِالطَّاغِيَةِ ۝ وَأَمَّا عَادُ  
فَأُهْلِكُوا بِرِيحٍ صَرْصَرٍ عَاتِيَةٍ ۖ

Terjemahnya:

Kaum Tsamud dan 'Aad telah mendustakan hari kiamat. Adapun kaum Tsamud, maka mereka telah dibinasakan dengan kejadian yang luar biasa. Adapun kaum 'Aad, maka mereka telah dibinasakan dengan angin yang sangat dingin lagi amat kencang.<sup>9</sup>

Siksaan yang melanda kaum Tsamud karena telah mendustakan hari kiamat adalah dibinasakan dengan kejadian yang luar biasa, sedangkan Kaum 'Aad disiksa dengan angin yang sangat dingin. Sasarannya, agar Nabi Muhammad, saw beserta umatnya mengingat betapa hebat siksaan Allah, swt yang ditimpakan kepada umat yang berdosa itu. Betapa mudahnya Allah, swt menyiksa bagi mereka yang melanggar perintahnya, siksaan-Nya seperti mencabut pohon kurma, kemudian mencampakkannya seperti kapuk yang ditiup angin.

Kisah Rasul seluruhnya mempunyai rangkaian atau urutan silsilah keturunan, tetapi ada juga beberapa Rasul yang jauh urutannya kendati sesudahnya. Mulai dari Nabi Adam, as sampai kepada Nabi Muhammad, saw, berikut ini akan disebutkan secara satu-persatu garis silsilah para Nabi tersebut, yaitu:

1. Nabi Adam as, adalah penyebutan manusia pertama

<sup>7</sup>A. Hanafi, *Segi-segi Kesusastraan pada Kisah-kisah Alquran*, h. 22.

<sup>8</sup>A. Hanafi, *Segi-segi Kesusastraan pada Kisah-kisah Alquran*, h. 24.

<sup>9</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 880.

2. Nabi Idris bin Yorad bin Mahlail Qoiman bin Anusi bin Syith bin Adam
3. Nabi Nuh adalah putera Lamik bin Matu Shaleh bin Ahnuk (Idris)
4. Nabi Hud as, keturunan Nabi Nuh as
5. Nabi Shaleh as, keturunan Nabi Syam bin Nuh
6. Nabi Ibrahim as, putra Azar, keturunan Syam bin Nuh
7. Nabi Ismail adalah putra Nabi Ibrahim dari istri yang kedua yakni Sitti Hajar
8. Nabi Luth as, seperjuangan Nabi Ibrahim as
9. Nabi Ishaq as, putra Nabi Ibrahim dari Sitti Sarah
10. Nabi Ya'qub as, adalah putera Ishaq
11. Nabi Yusuf as, adalah putera Ya'qub
12. Nabi Ayyub as bin Rum bin 'Is bin Ishaq bin Ibrahim
13. Nabi Dzulkifli as, adalah keturunan Nabi Ayyub as
14. Nabi Su'aeb as, adalah rumpun Nabi Musa as
15. Nabi Harun as, adalah saudara Musa, ibunya bernama Yuhamida binti Lauwra bin Ya'yub
16. Nabi Musa as, adalah putera Imran bin Yashar
17. Nabi Daud as bin A'is bin Yahud bin Ya'qub as
18. Nabi Sulaiman putera Daud as, adalah keturunan Nabi Ibrahim yang ke-13
19. Nabi Ilyas as, adalah keturunan Nabi Harun yang ke-4
20. Nabi Ilyasa as, adalah putera Athud bin 'Ajuz, ia adalah saudara kandung Nabi Ilyas as
21. Nabi Isa as, adalah putera Maryam
22. Nabi Yunus as, adalah putera Mataa
23. Nabi Zakaria as, adalah cucu Nabi Sulaiman as dan ayah dari Nabi Yahya as
24. Nabi Yahya as, adalah putera Zakaria as
25. Nabi Muhammad saw, adalah putera Abdullah dan ibunya bernama Sitti Aminah.<sup>10</sup>

Dilihat dari garis keturunan para Nabi dan Rasul memiliki garis keturunan (gane) dari Nabi Adam as, sampai kepada Nabi Muhammad, saw. Semuanya di utus di muka bumi ini dibekali dengan keahlian dan kemu'jizatan yang berbeda-beda. Di antara mereka diberi keahlian dalam pertukangan, membuat kapal, ahli dalam bidang pertanian dan banyak keahlian-keahlian diberikan pada tiap Rasul.

Keahlian yang diberikan pada Nabi yang berupa mu'jizat disesuaikan dengan keadaan umatnya yang ia hadapi. Kemu'jizatan itu salah satu tujuannya adalah untuk menetapkan kenabiannya, kecuali dari itu untuk memperlihatkan keagungan Allah swt.

Manna'Khalil al-Qaththan mengatakan bahwa penyajian kisah-kisah dalam al-Qur'an yang demikian itu mengandung beberapa hikmah, diantaranya :

---

<sup>10</sup>Disadur dari H. M. Adib Bisri dan Abdul Mujeib, *Qishshashul Anbiya* (Cet. I; Surabaya: PN. Pelita, 1985), h. 1 s.d 390.

1. Menjelaskan Balaghah Alquran dalam tingkat paling tinggi. Kisah yang berulang itu dikemukakan disetiap tempat dengan ushul yang berbeda satu dengan yang lain serta dituangkan dalam pola yang berlainan pula, sehingga tidak membuat orang merasa bosan, bahkan dapat menambah ke dalam jiwanya makna-makna baru yang tidak di dapatkan di saat membacanya di tempat yang lain.
2. Menunjukkan kehebatan Alquran, sebab mengemukakan sesuatu makna dalam berbagai bentuk susunan kalimat di mana salah satu bentukpun tidak di tandingi oleh sastrawan Arab, merupakan dahsyah dan bukti bahwa Alquran itu murni datangnya dari Allah swt.
3. Mengundang perhatian yang besar terhadap kisah tersebut agar pesan-pesannya lebih mantap dan melekat dalam jiwa. Hal ini karena pengulangan merupakan salah satu cara pengukuhan dan tanda betapa besarnya perhatian Alquran terhadap masalah tersebut. Misalnya kisah Nabi Musa dengan Fir'aun. Kisah ini mengisahkan pergulatan sengit antara kebenaran dan kebathilan.
4. Penyajian seperti itu menunjukkan perbedaan tujuan yang karenanya kisah itu di ungkapkan. Sebagian dari makna-maknanya diterangkan di suatu tempat, karena hanya itulah yang diperlukan, sedangkan makna-makna lainnya dikemukakan di tempat lain, sesuai dengan keadaan.<sup>11</sup>

Salah satu kisah yang menarik dalam Alquran adalah kisah dari Nabi Musa as tentang karakter umatnya. Nabi Musa as adalah putera Imran bin Yashar, beliau adalah bangsa Israel. Dilahirkan di Mesir sekitar tahun 1700 SM dan diutus untuk menghadapi kaum Bani Israel yang terkenal bengis dan kejam.<sup>12</sup> Seperti yang dijelaskan dalam Q.S. As-Sajadah 32/:23, sebagai berikut:

وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ فَلَا تَكُن فِي مِرْيَةٍ مِّن لِّقَائِهِ وَجَعَلْنَاهُ هُدًى لِّبَنِي إِسْرَائِيلَ ٢٣

Terjemahnya:

Dan Sesungguhnya Kami telah berikan kepada Musa Al-Kitab (Taurat), maka janganlah kamu (Muhammad) ragu menerima (Al-Quran itu) dan Kami jadikan Al-Kitab (Taurat) itu petunjuk bagi Bani Israel.<sup>13</sup>

Nabi Musa as, adalah hidup sezaman Raja Fir'aun, hal ini diceritakan dalam Q.S. al-Ankabut/29:39, sebagai berikut;

<sup>11</sup><http://abumuslimalghoffar.blogspot.com/2012/02/pengertian-kisah-dalam-al-quran.html> (27 Nopember 2015).

<sup>12</sup>H. M. Adib Bisri dan Abdul Mujeib, *Qishshashul Anbiya*, h. 25.

<sup>13</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 663.

وَقُرُونًا وَفِرْعَوْنَ وَهَمَانَ وَاقْتَدَىٰ جَاءَهُمْ مُوسَىٰ بِالْبَيِّنَاتِ فَاسْتَكْبَرُوا فِي الْأَرْضِ  
وَمَا كَانُوا سَابِقِينَ ٣٩

Terjemahnya:

Dan (juga) Karun, Fir'aun dan Haman. Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka Musa dengan (membawa bukti-bukti) keterangan-keterangan yang nyata. Akan tetapi mereka berlaku sombong di (muka) bumi, dan tiadalah mereka orang-orang yang luput (dari kehancuran itu).<sup>14</sup>

Raja Fir'aun dikenal mempunyai karakter ingin menguasai dunia (penguasa seumur hidup), seorang pemimpin absolut, otoriter bahkan mengangkat dirinya sebagai Tuhan. Sikap kepemimpinannya yang otoriter nampak pada dikeluarkannya undang-undang tidak seorangpun yang dapat menggantikannya. Termasuk program utamanya setiap bayi laki-laki yang lahir di dunia harus dibunuh, dan jika perempuan dibiarkan hidup. Ketika itu dapat dikatakan bahwa re generasi hampir tidak terjadi, tinggal memperbanyak wanita atau produk wanita mandul laki-laki. Menurut suatu riwayat bahwa bayi Bani Israel yang terbunuh oleh algojo-algojo Fir'aun sebanyak 12.000 bayi sedangkan menurut pendapat ilmuwan yang lain sebanyak 90.000.<sup>15</sup>

Karakter Bangsa Israel terbagi atas dua bagian, yaitu *karakter pengikut ajaran Nabi Musa as* dan *Bangsa Qibti dari rumpun Raja Fir'aun*. Dikisahkan suatu peristiwa terjadi ketika Nabi Musa as, berjalan-jalan di tengah-tengah keramaian kota, waktu itu beliau menemui dua warga yang berkelahi. Ceritanya perkelahian itu disebabkan ingin mempertahankan kabilahnya dan kekuasaannya (Bangsa Israel Qibti), mereka yang berkelahi ini kokinya Raja Fir'aun yang bernama **Falisun**. Pada saat perkelahian berlangsung Nabi Musa as, hendak bermaksud menolong salah seorang dari mereka (memisahkan dari perkelahian), tetapi nampaknya Nabi Musa as masih mempunyai rasa ta'assub (fanatik) terhadap kaumnya (Bani Israel), **kemudian Nabi Musa as mengibaskan jubahnya dan menyentuh tangan laki-laki Qibti (Falisun) sehingga laki-laki tersebut mati**. Dari sinilah mulanya timbul pertikaian antara bangsa Qibti (pengikut Fir'aun) dengan Bangsa Israel (pengikut Nabi Musa as).<sup>16</sup>

Selanjutnya dalam kisah lain yang dihadapi Nabi Musa as, yaitu manusia rakus harta benda yang dikenal dengan nama "Qarun". Menurut suatu riwayat bahwa Qarun adalah anaknya paman Nabi Musa as. Ia adalah pandai, kaya raya dan orang terpandang di kalangan bangsanya. Menurut sejarahnya setelah diberikan nikmat oleh Allah swt, berupa kepintaran dan kekayaan, maka ia melupakan ajaran Nabi Musa as. Pada mulanya Qarun adalah salah seorang yang taat terhadap ajaran Nabi Musa as, tetapi setelah diberi cobaan berupa harta, mulanya ia disibukkan dengan urusan

<sup>14</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 634.

<sup>15</sup>H. M. Adib Bisri dan Abdul Mujeib, *Qishshashul Anbiya*, h. 247.

<sup>16</sup>H. M. Adib Bisri dan Abdul Mujeib, *Qishshashul Anbiya*, h. 248.

tersebut. Berkali-kali Nabi Musa as, datang ke rumahnya mengajak untuk memanfaatkan harta kekayaannya yang dimiliki itu, tetapi ajakan tersebut tidak mendapat sambutan, bahkan ia berkata bahwa ajaran yang dibawa oleh Nabi Musa as, itu tidak mendatangkan kekayaan, dan pada saat itu pula ia menyatakan diri sebagai penentang ajaran yang dibawa oleh Nabi Musa as,<sup>17</sup> sebagaimana yang terdapat dalam Q.S. al-Qashash/28:78, sebagai berikut:

قَالَ إِنَّمَا أُوتِيتُهُ عَلَىٰ عِلْمٍ عِنْدِي ۖ أَو لَمْ يَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ قَدْ أَهْلَكَ مِن قَبْلِهِ مَن  
الْقُرُونِ مَن هُوَ أَشَدُّ مِنْهُ قُوَّةً وَأَكْثَرُ جَمْعًا وَلَا يُسْأَلُ عَن ذُنُوبِهِمُ الْمُجْرِمُونَ  
٧٨

Terjemahnya:

Dia (Karun) berkata: "Sesungguhnya aku hanya diberi harta itu, karena ilmu yang ada padaku". Dan apakah ia tidak mengetahui, bahwasanya Allah sungguh telah membinasakan umat-umat sebelumnya yang lebih kuat daripadanya, dan lebih banyak mengumpulkan harta? Dan tidaklah perlu ditanya kepada orang-orang yang berdosa itu, tentang dosa-dosa mereka.<sup>18</sup>

Kekayaan Qarun itu merupakan cobaan baginya, ternyata ia tidak mampu mempertahankan sebagai makhluk terbaik.

Kemudian, kisah Nabi Musa as, yang dilakukan kaum Samiri. Ketika Nabi Musa as, mendapat tugas dari Allah swt, untuk pergi ke bukit Sinai menerima wahyu selam 40 hari, maka beliau mengamanahkan tugasnya kepada Nabi Harun as (adik Nabi Musa as). Nampaknya saat itu Allah swt, menguji Nabi Harun as, di antara pengikutnya mendirikan ajaran baru, pendirinya bernama *As-Samiri*. Pokok ajaran *As-Samiri* menyembah patung sapi yang terbuat dari tanah liat, konon kabarnya patung tersebut bias berbunyi sendiri. Menurut beberapa pendapat bunyinya patung tersebut disebabkan oleh hembusan angin dari rongga-rongganya sehingga keluar suara.<sup>19</sup>

Penyelewengan umat Nabi Musa as, selama 40 hari, ketika itu sebenarnya Nabi harun as. Mengajak. Tetapi pengikut tidak menggubris ajakannya, sehingga antara Nabi Musa as. Dengan Nabi Harun as. Terjadi suatu kesalahpahaman, disebutkan dalam surat Thahaa (20) ayat 93-94 :

أَلَا تَتَّبِعُنَّ أَفْعَصَيْتَ أَمْرِي ۙ ٩٣

<sup>17</sup>H. M. Adib Bisri dan Abdul Mujeib, *Qishshashul Anbiya*, h. 249-291.

<sup>18</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 623.

<sup>19</sup>H. M. Adib Bisri dan Abdul Mujeib, *Qishshashul Anbiya*, h. 290.



قَالَ يَبْنَؤُمْ لَا تَأْخُذْ بِلِحْيَتِي وَلَا بِرَأْسِي ۖ إِنِّي خَشِيتُ أَنْ تَقُولَ فَرَّقْتَ بَيْنَ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَمْ تَرْفُ بَقَوْلِي ٩٤

Terjemahnya :

Sehingga tidak mengikuti aku? Apakah kamu telah sengaja mendurhakai perintahku.? Harun menjawab “hai putera ibuku, jangan kamu pegang janggutku dan jangan (pula) kepalaku; sesungguhnya aku khawatir bahwa kamu akan berkata (kepadaku) “kamu telah memecah antara Bani Israil dan kamu memelihara amanatku”.<sup>20</sup>

Keterangan di atas menunjukkan bahwa pada zaman Nabi telah ada peringatan untuk tidak berpecah belah dalam suatu amanat Allah Swt. Sekalipun ia seorang raja yang kafir.

Dikatakan terdahulu bahwa perjalanan umat terdahulu itu merupakan awal peradaban umat manusia sampai sekarang ini sebahagian peradaban itu masih ada yang diikuti. Baik secara bangsa maupun secara individu. Pada suatu tempat dimana para tokoh-tokoh terkemuka pada saat sebelumnya meninggalkan corak atau karakter yang beraneka ragam: misalnya ada di antara mereka ada yang bersifat seperti Nabi Musa as. dan Harun, tetapi ada pula yang sebaliknya seperti Fir’aun, Qarun dan As Samiri semua perbuatan yang dilakukan oleh ummat terdahulu, hal itu tidak luput dari kesalahan kecuali Alquran.

Gambaran kaum Nabi Musa as. dengan raja Fir’aun atau raja Mesir nama yang sebenarnya adalah Al Walid bin Mashab bin Rayyah (Ramzaz III). Ia seorang raja yang terkenal kejam, bengis dan tidak berprikemanusiaan dan menolak ajaran dari Rasul. Demikian itu sebagai bahan ajaran bagi ummat Nabi Muhammad. Allah mengungkapkan peristiwa itu sebagai peringatan bagi hambanya.

## B. Pengaruh Alquran Terhadap Perjalanan Sejarah

Sebelumnya Jibril menyampaikan wahyu Qur’ani kepada Nabi Muhammad, saw di dunia ini sudah terdapat banyak agama yang masing-masing memiliki kitab suci untuk diikutinya. Di dalam sejarah bahwa di semenanjung Saudi Arabia telah banyak pengikut agama selain Islam, misalnya Kristen (Nasrani), Yahudi, Zoroaster dan masing-masing memiliki kitab suci. Kitab suci adalah perjanjian lama dan perjanjian baru (Injil). Ketika itu orang-orang menjadi agama Kristen (Nasrani) atau setidaknya condong kepada ajarannya, dan sebahagian pula ada yang beragama Yahudi.

Allah Swt. Telah menganugerahkan kepada manusia yang lahir di dunia ini, sesuatu nikmat yang tinggi nilainya yaitu berupa fikiran (akal) sebagai modal dasar

<sup>20</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 487.

dalam kehidupan. Akal fikiran tersebut dapat mengangkat derajatnya kepada yang lebih tinggi dibanding dengan makhluk Allah lainnya. Dikatakan dalam surat An Nahl (16): 78, sebagai berikut:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ  
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ٧٨

Terjemahnya:

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun. Dan Dia memberikan pendengaran, penglihatan dan hati agar kamu bersyukur.<sup>21</sup>

Bermula pengetahuan manusia bersifat primitif, konservatif hingga tingkat peradaban modern, bahkan sampai tingkat kreatif. Dengan akal fikirannya manusia sanggup berkarya dan menciptakan kebutuhan hidupnya, tetapi kadangkala dengan hasilnya tersebut atau dengan kemampuannya manusia lupa diri dari segala yang ada, nafsunya ingin menguasai jagat raya, sehingga hilanglah prinsip moral, akhirnya kerusakan yang ia lakukan.

Pada puncak kehancuran atau krisis moral manusia, lalu Tuhan menurunkan Rasul yang dibekali dengan kitab suci sebagai penerang dan petunjuk. Secara estapet pedoman itu diturunkan melalui Nabi dan Rasul, misalnya Nabi Daud as. dengan kitab Zaburnya, Musa as. dengan kitab Tauratnya, Isa as. dengan Injilnya, Nabi Muhammad Saw. dengan Alqurannya.<sup>22</sup>

Kitab suci tersebut sebagai penerang pada hati mereka yang telah mengalami kehancuran spiritual yang dapat mengakibatkan kehancuran material (dunia). Kondisi umat ketika terjadi krisis akhlak, mereka berlomba memperbanyak material baik bersifat ekonomi, politik kekuasaan dan lain-lain sebagainya. Sehingga terjadi saling berebut kekuasaan dan yang kuat berhak menjadi pemimpin dan yang lemah menjadi makanan bagi yang kuat. Ketika itulah muncul homo mini lupus yaitu manusia pemakan sesama manusia dan memperkosa hak asasinya.

Nabi dan Rasul yang disertai dengan kitab suci sebagai penerang dan petunjuk pada saat manusia tengah dilanda kehancuran moral (akhlak). Sewaktu itu manusia kehilangan pedoman (ingkar terhadap kitab suci) dan sangat membutuhkan jalan hidup yang dapat mengeluarkan mereka. Demikian Allah mengutus Rasul dan Nabinya untuk mengembalikan, memperbaharui dan mengajak meninggalkan thaghut (nafsu angkara murka) yang selama ini membelenggu kehidupan mereka.

Kitab para Nabi terdahulu itu tidak bersifat universal, berlaku khusus pada kaum dan periode tertentu. Sedangkan kitab suci Alquran sebaliknya, berlaku dan dipersiapkan untuk sepanjang zaman. Misalnya bahwa kitab Injil itu hanya pada

<sup>21</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 413.

<sup>22</sup> Ahmad Asy-Syirbashi, *Sejarah Tafsir Al-Qur'an* (Cet.I; Jakarta: Pustaka Firdaus, 1985), h. 25.

kaumnya saja disebutkan (dikatakan) : segala puji bagi Tuhan, Allah orang Israil, dari pada kekal datang kepada kekal, maka hendaklah segenap orang banyak mengatakan Amien. Segala puji bagi Tuhan.<sup>23</sup>

Injil diturunkan dikhususkan umat Bani Israil, sedangkan ia bahagian dari daerah Saudi Arabia. Jelasnya bahwa Injil hanya mampu kepada kaumnya saja, Al quran untuk semua makhluk di dunia. Misi Alquran bersifat universal, karena ia diturunkan kepada Nabi penutup segala Nabi Allah yang diutus di dunia ini. Disebutkan dalam surat al-Ahzab (33): 40, sebagai berikut:

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَكِن رَّسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ٤٠

Terjemahnya:

Muhammad itu sekali-kali bukan bapak seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup Nabi-nabi,...”<sup>24</sup>

Pengungkapan dalam Alquran banyak bersifat mujmal (aturan) pokok dan tidak sistematis (terinci) bersifat global. Alquran tetap memerlukan ilmu-ilmu lain untuk menafsirkan secara fashih (benar), misalnya disebutkan dalam surat Shaad (38): 87-88, sebagai berikut:

إِنَّ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِّلْعَالَمِينَ ٨٧ وَلِتَعْلَمُنَّ نَبَأَهُ بَعْدَ حِينٍ ٨٨

Terjemahnya:

Al Qur'an tidak lain hanyalah peringatan bagi semesta alam. dan sesungguhnya kamu akan mengetahui (kebenaran) berita Al Qur'an setelah beberapa waktu lagi.<sup>25</sup>

Alquran bersifat universal, karena tidak dikhususkan kepada bangsa, kelompok, masyarakat, tetapi bersifat umum (universal). Sifat keuniversalan itu merupakan ciri khas Islam yang sangat menonjol, dikatakan oleh Marshal Hodgson “*It come closer than any had ever to uniting all man kind under its ideals*” artinya “la Islam lebih dekat dampak ajarannya maupun yang pernah ada kepada penyatuan seluruh ummat manusia di bawah cita-citanya.”<sup>26</sup>

Apa bedanya kitab Alquran dengan kitab lain, yang sebagai bangsa yang terpilih (the chosen people), yang disebarkan kepada bangsa-bangsa tertentu. Dengan

<sup>23</sup> Matius pasal 15 : 25 s. d 26.

<sup>24</sup>Depertemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 674.

<sup>25</sup>Depertemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 742.

<sup>26</sup>Marshal G. S. Hodgson, *The Venture of Islam Consciense and History in a World Civilization*, Terj. Mulyadi Kartanegara, *Iman dan Sejarah dalam Peradaban Dunia Masa Klasik Islam* (Cet. I; Jakarta: Paramadina, 2002), h. 40.

hal tersebut dewasa ini mereka mencoba membangkitkan kembali sistematis keimanan, yang penuh panatisme oleh kaum pundamentalis dan keunggulan bagi kaum Yahudi. Sehingga beberapa abad terakhir ini banyak persaingan agama yang versusnya Yahudi ingi saling menguasai dunia ini dengan pandang yang serba material. Alquran sebagai kelanjutan agama-agama semetik, bersifat universal dan penyempurna bagi kitab-kitab terdahulu. Dalam Surat Al An'am/6: 161 yaitu:

قُلْ إِنِّي هَدَيْتَنِي رَبِّيَ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ دِينًا قِيَمًا مِثْلَ آبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ١٦١

Terjemahnya:

Katakanlah olehmu (Muhammad) “sesungguhnya aku telah diberi petunjuk oleh Tuhan ku ke arah jalan yang lurus, yaitu agama yang tegak (konsisten) agama Ibrahim. Dia (Ibrahim) tidak termasuk orang-orang musyrik.<sup>27</sup>

Islam yang memiliki Alquran dalam ajarannya mengikut rumpun Nabi Ibrahim as. yang menilik esensinya tidaklah unik dalam arti berdiri sendiri secara eksklusif dan lepas dari sistem agama-agama yang lain. A. Yusuf Ali menjelaskan bahwa Islam universal dikatakan:

*God's religion is same in esseance, whether given for exempleto noah, Abraham, Moses, or to aur Holy prophet. The source of unity is reveas an institution, and does not remain merely a vague suggestion.*<sup>28</sup>

Artinya:

Agama Allah adalah sama dalam esensinya, apakah ia diberikan kepada misalnya, Nuh, Ibrahim, Musa atau Yesus (Isa), atau pun kepada Nabi kita. Sumber kesatuannya wahyu dari Tuhan. Dalam Islam, wahyu itu “mapan” sebagai lembaga dan tidak hanya berupa dugaan samar-samar saja.

Alquran dalam perjalanan sejarahnya menyatakan diri bahwa isinya selain dogmatis juga bersifat sains. Sebeb di dalamnya mengungkap masalah rahasia (misteri) kehidupan baik yang telah berlalu, sekarang maupun yang akan datang semua itu berbentuk kisah sejarah. Dinyatakan dalam Surat Yusuf/12:111, sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَكِن تَصَدِّقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ١١١

Terjemahnya:

<sup>27</sup>Departemen Agama RI, , *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 216.

<sup>28</sup>Nurchalish Madjid, *Aktualisasi Aspek-aspek Ajaran Islam yang universal, lokal dan Temporal*. makalah disampaikan dalam Temu Kaji Islam Tingkat Nasional dalam rangka Dies Natalis (IAIN Alauddin Ung Pandang, tahun akademi 1988/1989), h. 2.

Sesungguhnya dalam kisah (sejarah) itu mengandung pelajaran bagi orang yang mempunyai perasaan/fikiran. Karena itu bukanlah sekedar omongan fiktif, tetapi benar-benar sesuai dengan kejadian yang mereka alami, gunanya untuk menjadi keterangan bagi setiap sesuatu dan bahkan harus merupakan petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.<sup>29</sup>

Peristiwa sejarah dalam Alquran bukan sekedar gambaran (slogan), tetapi merupakan pelajaran yang sangat penting bagi kehidupan sekarang, maupun yang akan datang. Dalam hal ini perjalanan sejarah kehidupan manusia ada beberapa hal perlu dikoreksi, yaitu:

1. Koreksi terhadap perbaikan Aqidah, ia merupakan fundamental (vital) dalam Islam; jalan menuju akhirat, Ia merupakan suatu sendi pokok, karena Aqidah yang kokoh akan melahirkan panji-panji iman, amal dan perbuatan yang lurus.
2. Dalam hal ibadat (Ishlahul 'ibadat), dasar kedua sesudah Aqidah; suatu contoh membersihkan sistem 'ibadah taqlid, membersihkan perbutan syirik kecil maupun syirik besar.
3. Pembaharuan dalam segi etika, moral dan akhlak yaitu mengikis citra tercela dan meningkatkan akhlak yang mulia; termasuk berakhlak kepada sesama manusia saling menghormati dan mengangkat derajat wanita sebagai insan yang lemah. Perbaikan terhadap tatanan masyarakat; mengangkat Ulil Amri yang bertaqwa dan penegak keadilan dan pemberantas kezaliman.
4. Pemerataan dalam bidang ekonomi dan keuangan (Ishlahul Mal) lawan dari mengontrasikan harta kekayaan.
5. Pembebasan fikiran yang seluas-luasnya dalam ilmu pengetahuan (Tashriru Uqul Wal Afkar), membuka pemikiran yang luas. Dewasa ini ummat Islam harus dengan sikap terbuka karena keterbelakangannya, memburu abad informasi dengan tidak melupakan hal-hal yang dasar (Aqidah).<sup>30</sup>

Ziauddin Sardar mengingatkan kepada ummat Islam khususnya kaum intelektual tidak harus memiliki lapangan informasi yang luas berupaya memenuhi tanggung jawab masa depan. Perbedaan yang dibuat oleh Imam Al Ghazali dalam *The Book of Knowledge* yang menjelaskan tentang fardu Ain (kewajiban individu) dan fardu kifayah (kewajiban sosial) terutama sekali bermanfaat. Dimaksudkan tuntutan masyarakat Islam terhadap ilmuwan Muslim untuk mengikuti perkembangan ilmu dan teknologi.<sup>31</sup>

Kelima dasar pokok di atas, telah cukup memberi pengaruh terhadap perjalanan sejarah sebagai prinsip kehidupan, bermula Aqidah, yang menjadi dasar

<sup>29</sup>Departemen Agama RI, , *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. h. 366.

<sup>30</sup>Imam Munawir, *Kebangkitan Islam dan Tantangan yang Dihadapi dari Masa ke Masa* (Cet. II; Surabaya, PT. Bina Ilmu, 1984), h. 71.

<sup>31</sup>Ziauddin Sardar, *Tantangan Dunia Islam Abad 21 Menjangkau Informasi* (Cet. I; Bandung: Mizan, 1988), h. 19.

agama Islam Tauhid kenabian, dan akhirat...”. Dasar yang kedua akhlak yang diridhai Allah; terakhir ibadat dan muamalat yang menghasilkan kebudayaan bagi kehidupan.

Dewasa ini yang perlu dikoreksi dalam perjalanan sejarah adalah dampak yang terjadi melalui peristiwa-peristiwa, disebabkan oleh beberapa faktor. Diantaranya, faktor kurang faham terhadap perjalanan sejarah yang paling utama mereka sebahagian meninggalkan ajarannya. Kemudian sumber kehidupannya mengarah pada penyembahan thoghuth (angkara murka). Sehingga melahirkan pemimpin-pemimpin feodal (absolut) gila harta benda, rakus jabatan yang pada akhirnya akan melahirkan generasi yang sombong congkak, bahkan mengangkat sebagai Tuhan dengan taktik mempertahankan kedudukan dan estapet secara turun temurun.

### BAB III

#### A. Kesimpulan

1. Fungsi Alquran secara umum selain sebagai petunjuk atau pedoman kehidupan, juga ia berfungsi sebagai mu'jizat dan sumber aspirasi (ilmu pengetahuan).
2. Alquran mengungkap dari berbagai permasalahan kehidupsan manusia, karena ia sebagai pelaku sejarah. Sehingga di dalam Alquran seluruh aktifitasnya, baik ia sebagai makhluk yang memiliki kelebihan maupun ia merupakan makhluk yang hina. Pengkisahan masalah manusia mulai proses kelahiran (masa janin) sampai meninggal.
3. Dalam mengungkapkan sejarah banyak memberikan contoh-contoh kehidupan umat masa lalu, sebab melalui peristiwa tersebut manusia sekarang dapat mengambil pelajaran, sebagai nasehat, perbandingan, dan dijadikan pengalaman yang akan datang.
4. Alquran sebagai bukti kemu'jizatnya, bahwa tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan manusia (sains modern) , karena selain sebagai dogmatis ia juga mengandung prinsip-prinsip yang saintis. Mencakup di dalam Alquran berisi berbagai dasar-dasar ilmu pengetahuan yaitu sosial-politik, ekonomi, kedokteran, biologi, sosial budaya dan ilmu-ilmu sosial lainnya.

#### B. Implikasi

Sebagai kelengkapan makalah ini, maka penulis memberikan saran-saran yang dianggap perlu yaitu:

1. Alquran sebagai petunjuk umat manusia, terkhusus umat Islam merupakan kitab suci yang bersumber dari Allah swt. sebagai pencipta dan penguasa alam semesta. Alquran sebagai petunjuk tidak hanya memuat tentang aturan-aturan agama Islam, akan tetapi juga memuat tentang kisah-kisah Nabi dan umat terdahulu. Semua kisah itu dimaksudkan agar manusia sekarang mengambil *ibrah* (hikmah/pelajaran/nasehat) dari peristiwa tersebut.
2. Penulis yakin bahwa pembahasan makalah yang sederhana ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan sebuah pengembangan

mengenai pembahasan ini sehingga lebih luas pemahaman kita tentang Alquran sebagai Nasehat Sejarah.

3. Agar ilmu kita bermanfaat, maka penulis mengajak agar pembaca dapat menjalankan dan menyebarkan informasi mengenai Alquran sebagai Nasehat Sejarah, agar dapat diambil hikmahnya dan dijadikan landasan dalam kehidupan sehari-hari.

### DAFTAR PUSTAKA

Al Qur'an al Kariem

Abdullah Darras, Muhammad. *Al Naba al Adziem*. Cet. I; Isa al Bab al Halabi, 1950.

Al Maraghi, Ahmad Mustafa. *Tafsir Al Maraghi*. Juz V. Cet. III; Berikut: Ihyau al Tarikh al Araby, 1974.

Abu al Fidha, al Hafidz, Ismail bin Katsir. *Tafsir Ibnu Katsir*. Juz III; Singapura Kota Baru Pinang, Tanpa Tahun.

Al Tirmidzi bin Isa bin Muhammad bin Isa Surah. *Al Jam'ush Shahih Sunan Tirmidzi*. Jilid V; Cet. II, Mesir: Mustafa al Babi al Halabi wa Auladhih, 1397 H.

Asy-Syiddieqy, TM. Hasbi. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tafsir*. Cet. IV; Jakarta: Bulan Bintang, 1965.

Asy-Syuyu'i, Louis Ma'luf. *Al Munjid fil-Lughah Wal Ukum*. Cet. XXI; Beirut: Darul Masyri', 1973.

Al Jazairy, Thaher. *Muhammad Rasulullah SAW*. Cet.V; Cairo Dar Ihyail-Qurtubi, 1966.

Adib Bisri, Drs. HM., dan Abdul Mujieb as. *Qishshasul Anbiya fi Qur'an*. Cet.I; Surabaya: PN Pelita, 1985.

Asy-Syirbashi, Ahmad. *Sejarah Tafsir Al Qur'an*. Cet.I; Jakarta: Pustaka Firdaus, 1985.

Al Faruqi, Ismail R.. *Islam dan Kebudayaan*. Cet. II; Bandung: PN Mizan, 1989.

Arifin, E.Zaenal. *Kata-kata Muttakhir*. Cet. I; Jakarta: PT Medyatama Sarana Perkasa, 1987.

Al Katib, Hasan Amad. *Fiqhul Islam*. Cet. I; Mesir: Hataba'ah Ay Sayyid Aly Hafidz, 1371 H./1952 M.

Amad Syukur, Abdul Hakim. *Al Safir fi Ushuli al Tafsir*. Cet. II; Riyad: Muassisah al Wathan, 1484 H.

Hanafi, A. *Segi-segi Kesusastaan pada Kisah-kisah Alquran* .Cet. I; Jakarta: Al-Husna, 1984.

Hodgson, Marshal G. S. *The Venture of Islam Consciense and History in a World Civilization*, Terj. Mulyadi Kartanegara, *Iman dan Sejarah dalam Peradaban Dunia Masa Klasik Islam*. Cet. I; Jakarta: Paramadina, 2002.

Mardan. *Wawasan al-Qur'an tentang Malapetaka* .Cet. I; Jakarta: Pustaka Arif, 2009.



